

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jauh sejak masa Plato dan Aristoteles telah diyakini bahwa karya sastra bersifat mimetik, yaitu tiruan sekaligus merupakan representasi dari kenyataan. Pengarang adalah pengamat. Ia mengamati semua hal yang ada di dunia ini : manusia, alam, dan kehidupan. Hasil pengamatannya tersebut kemudian dikristalisasi melalui proses kontemplasi dan proses kreativitas. Selain kenyataan dunia yang diamatinya, pengarang juga menghadirkan opini, pandangan, dan ideologinya dalam karya sastra yang ditulisnya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai sebuah ekspresi pandangan dunia secara imajiner melalui tokoh-tokoh, obyek, dan relasi-relasi imajinernya. Ketika manusia selalu menjadi bagian dari masyarakat, karya sastra layak disebut sebagai cermin masyarakat karena mengangkat praktik dan realitas simbolik yang hadir dan mempengaruhi lingkungan sosial di mana karya sastra tersebut hidup.

Sebagai sebuah kolektivitas, masyarakat merupakan entitas yang dibentuk, berproses, dan selalu mencoba untuk bertahan dengan membangun sebuah struktur sosial yang menempatkan individu-individu sebagai anggota masyarakat dalam peranan-peranan tertentu. Selain itu, masyarakat juga membuat nilai-nilai sosial yang harus diadaptasi dan diterima oleh anggotanya. Atau dengan kata lain, individu harus mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat lengkap dengan

seluruh nilai yang dianutnya , sekaligus juga individu tersebut akan ditentukan oleh masyarakat dan nilai-nilainya.

Di sisi lain, masyarakat sebagai sebuah struktur, acap bersifat hierarkis : memiliki kelas-kelas yang berbeda dengan kekuasaan yang berjenjang. Kelas yang satu memiliki kekuasaan yang lebih besar dibandingkan dengan kelas lainnya. Kelas yang lebih tinggi dan sekaligus lebih berkuasa memiliki dengan serta merta supremasi dan dominasi atas kelas yang lebih rendah. Masyarakat yang terbagi menjadi kelompok dominan dan kelompok subordinat inilah yang kemudian dikenal sebagai masyarakat hegemoni sebagaimana yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci dalam Bocock (2007 : 1).

Pada awalnya pengelompokan kelas disusun berdasarkan pada pembagian kerja. Namun polarisasi aktivitas ini kemudian berorientasi dan terdefiniskan oleh gender. Masyarakat dipilah-pilah berdasarkan eksistensi sosial menurut gender yang kemudian membentuk formasi gender.

Gender bukanlah pemisahan menurut jenis kelamin secara fisiologis, namun lebih merupakan pengelompokan kultural. Sebagaimana sistem hubungan kekerabatan, gender merupakan sebuah konstruksi kultural yang dibentuk dari seperangkat nilai yang dianut dalam masyarakat. Peran ritual yang diterapkan oleh masyarakat terhadap perempuan memunculkan subordinasi perempuan dalam masyarakat sekaligus juga domestifikasi yang membatasi ruang bagi perempuan. Pembatasan ini mendefinisikan perempuan sebagai pasif. Posisi perempuan direduksi. Ketidaksetaraan inilah yang menjadi ciri dari sistem patriarki.

Sistem patriarki merupakan sebuah bentuk organisasi sosial dan juridis yang didasarkan pada otoritas laki-laki. Patriarki dipahami pula sebagai sebuah formasi sosial di mana laki-laki memegang kekuasaan. Jadi dalam sistem sosial ini, dominasi maskulin dipertentangkan dengan opresi terhadap perempuan. Opresi laki-laki terhadap perempuan berlangsung dalam kehidupan sosial, baik dalam aspek publik maupun dalam aspek yang lebih privat, misalnya keluarga.

Di satu sisi, keluarga merupakan institusi di mana para anggotanya hidup dalam relasi yang memberikan dukungan psikologis dan cinta, namun di sisi lain, keluarga juga menjadi arena konflik antara kebutuhan akan hubungan yang mutualistis di antara anggotanya dengan edukasi seksis yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Sebagai bagian dari institusi sosial, keluarga juga memiliki peran ideologis yang menanamkan pemisahan peran antara laki-laki dan perempuan. Ada sejumlah nilai, norma, dan perilaku yang dengan tegas diterapkan kepada laki-laki namun tidak untuk perempuan. Demikian pula sebaliknya. Alih-alih melihat anak-anak sebagai seorang individu yang utuh, orang tua sering kali mendorong anak perempuan untuk menjadi sosok yang feminin, sementara anak laki-laki menjadi sosok yang maskulin.

Berangkat dari pemikiran bahwa pemisahan tersebut alami, maka diciptakanlah model ideal bagaimana menjadi seorang perempuan dan bagaimana menjadi seorang laki-laki. Penyesuaian tersebut tidak hanya berdasarkan nilai dan norma sosial, namun sering kali, berdasarkan pula pada nilai dan norma religi.

Bagi pemeluk agama Islam, Al Quran merupakan sumber nilai dan norma religi yang utama. Al Quran sebagai penuntun utama bagi pemeluknya, menyatakan dengan tegas bahwa laki-laki dan perempuan sejajar. Keduanya tunduk pada kewajiban religius yang tertera dalam kitab suci tersebut. Keduanya akan mendapat pahala atau siksa yang sama tergantung dari perbuatannya di dunia.

Agama Islam sering diidentikkan dengan masyarakat yang patriarkal, sehingga sebagian besar negara muslim sampai saat ini masih terikat pada struktur sosial yang bercirikan perbedaan kedudukan laki-laki dan perempuan. Sistem patriarki melegitimasi kedudukan ayah sebagai pemegang otoritas, baik dalam kerangka hubungan ayah dan anak, maupun dalam hubungan suami dan istri. Keluarga adalah institusi pertama tempat nilai-nilai diproduksi dan diturunkan. Organisasi keluarga tradisional dan model keluarga besar diatur oleh prinsip hierarki dan prinsip otoritas. Prinsip-prinsip yang mengatur hubungan antara orang tua dan anak, serta hubungan antara laki-laki dan perempuan, juga hubungan antara anak sulung dan anak bungsu pada dasarnya sama, yaitu prinsip otoritas.

Di Maroko, sebuah negara muslim di Afrika Utara, ajaran Islam amat mempengaruhi cara pandang, cara hidup, dan tradisi. Selain sebagai dogma, agama Islam terintegrasikan dalam kebudayaan dan praktik-praktik kebudayaan setempat dalam wujud sebagai sumber nilai-nilai utama. Masyarakat tradisional Maroko yang bersifat patriarkal diatur berdasarkan agama dan struktur sosial yang menekankan kepatuhan dan ketaatan sekaligus merepresentasikan laki-laki

sebagai pihak yang memiliki kuasa, kontrol, dan superior dalam semua bidang, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. Sementara perempuan berada pada posisi yang berlawanan : subordinat, dependen, dan inferior.

Kedudukan perempuan tersubordinasi dalam masyarakat patriarkal dan sebagai konsekuensinya perempuan dianggap sebagai warga masyarakat kelas dua. Pandangan ini begitu kuat, sehingga memiliki anak perempuan bukanlah kebanggaan bagi keluarganya, justru ia mendatangkan perasaan malu. Memiliki anak perempuan adalah aib yang mencoreng kehormatan keluarga.

Fenomena inilah yang diangkat dengan gamblang oleh Tahar Ben Jelloun, pengarang Perancis kelahiran Maroko, dalam roman yang berjudul *L'Enfant de sable*. Tokoh utama roman yang terpaksa hidup dalam kepalsuan identitas yang diciptakan ayahnya untuk menutupi aib keluarga, memaparkan dengan gemilang betapa masyarakat patriarkal amat berkuasa atas hidup seorang perempuan. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan analisis terhadap roman yang terbit pada 1985 ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul : Analisis Struktural Nilai Patriarkal dan Ketidaksetaraan Gender Yang Tercermin Dalam Roman *L'Enfant de sable* Karya Tahar Ben Jelloun.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap nilai-nilai patriarkal dan

ketidaksetaraan gender yang ada dalam kisah *L'Enfant de sable* dengan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender apakah yang tercermin dalam kisah *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun?
- 2) seperti apakah pengaruh nilai-nilai patriarkal terhadap tokoh utama dalam kisah *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun?
- 3) apakah manfaat penelitian ini terhadap Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis?

1.3. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis struktural untuk memperlihatkan adanya nilai-nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam roman *L'Enfant de Sable* karya Tahar Ben Jelloun. Analisis struktural merupakan penelitian yang menitikberatkan pada unsur-unsur intrinsik sebuah karya sastra yang terdiri dari alur, tokoh, latar dan sudut pandang. Namun demikian, analisis struktural yang dilakukan oleh peneliti dibatasi pada analisis tokoh, analisis hubungan antar tokoh dan analisis latar sosial.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

- 1) nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender yang tercermin dalam kisah *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.
- 2) pengaruh nilai-nilai patriarkal terhadap tokoh utama dalam *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.

- 3) manfaat penelitian ini terhadap Jurusan Pendidikan Bahasa Perancis.

1.5 Manfaat Penelitian

Setelah menganalisis nilai patriarkal dan ketidaksetaraan gender dalam kisah *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1) memberikan informasi pada studi kesusastraan terutama mengenai sastra feminisme beserta analisis struktural.
- 2) memberikan gambaran tentang adanya ketidaksetaraan gender yang berkaitan dengan kebudayaan dan latar belakang sosial dan agama di negara *Francophone*.
- 3) menambah pengetahuan penulis dan pembaca mengenai faham feminisme dalam karya sastra Perancis dan kajian struktural dalam sebuah roman Perancis.
- 4) memberikan masukan dalam pengajaran mata kuliah *Litterature Française* yang dapat menambah wawasan tentang kesusastraan Perancis, terutama tentang aliran litteratur.

1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari definisi yang kurang tepat, maka berikut ini dijelaskan batasan istilah yang terdapat dalam penelitian ini:

1) Analisis

Menurut Poerwadarminta (1984 : 39), analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis struktural, yaitu dengan mendeskripsikan unsur-unsur instrinsik dalam roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.

2) Roman

Roman adalah karya fiksi berbentuk prosa yang menaruh perhatian pada cerita petualangan, pelajaran cara hidup atau tingkah laku, uraian perasaan-perasaan atau nafsu-nafsu. Kutipan di atas merupakan pengertian roman menurut Larousse dalam *Dictionnaire Online Larousse*:

Roman est l'œuvre d'imagination en prose dont l'intérêt est dans la narration d'aventurées, l'étude de mœurs, ou de caractères, l'analyse de sentiment ou de passions.

Adapun roman yang dijadikan objek penelitian adalah roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.

3) Patriarkal

Sistem patriarki timbul dari konstruksi sosial yang membentuk peran perempuan dan laki-laki di mana konstruksi sosial ini menempatkan laki-laki dalam posisi yang superior dibandingkan perempuan. Sylvia Walby dalam bukunya *Theorising Patriarchy* (1990 : 13), menyatakan bahwa patriarki adalah sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial di mana kaum laki-laki menguasai, menindas dan menghisap kaum perempuan. Penelitian ini akan mengungkapkan

nilai-nilai patriarkal yang tercermin dalam roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.

4) Gender

Gender berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin menurut John M. Echols dan Hassan Sadiyah (1983: 256). Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Dalam *Women Studies* Ensiklopedia dalam dijelaskan bahwa gender adalah suatu konsep kultural, berupaya membuat perbedaan (*distinction*) dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat.

Dalam buku *Sex and Gender* yang ditulis oleh Hilary M. Lips (1993 : 4) mengartikan gender sebagai harapan-harapan budaya terhadap laki-laki dan perempuan. Mansour Fakhri (2006: 8-9) memaparkan bahwa perempuan dikenal dengan karakter yang lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat itu merupakan sifat yang dapat dipertukarkan, misalnya ada laki-laki yang lemah lembut, ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat tersebut dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang lain.

Secara umum, pengertian gender adalah perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan apabila dilihat dari nilai dan tingkah laku. Pernyataan

tersebut tercermin dengan jelas dalam roman *L'Enfant de sable* karya Tahar Ben Jelloun.

1.7 Asumsi

Menurut Arikunto (1998:19) anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian. Berdasarkan definisi diatas, anggapan dasar yang melandasi penelitian ini adalah:

- 1) Roman *L'Enfant de Sable* karangan Tahar Ben Jelloun merupakan sebuah karya sastra.
- 2) Analisis struktural merupakan pendekatan karya sastra yang menekankan kajiannya pada unsur-unsur intrinsik sastra.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan suatu metode yang disebut metode analisis deskriptif. Menurut Surakhmad (1998 : 140) metode analisis deskriptif adalah suatu metode yang memusatkan pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah aktual dengan jalan mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasi, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang ada.

1.9 Populasi dan Sampel Penelitian

1.9.1 Populasi

Menurut Sudjana (2005 : 6) Populasi adalah totalitas nilai kemungkinan hasil perhitungan untuk mengukur kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang lengkap yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karakteristik roman *L'Enfant de Sable* karya Tahar Ben Jelloun.

1.9.2 Sampel

Sampel penelitian memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 1998 : 117). Dengan demikian, sampel merupakan sebagian dari keseluruhan objek yang diteliti, yang dianggap mewakili dan mempunyai sifat yang sama dengan populasi.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah bagian roman *L'Enfant de sable* yang mengandung unsur patriarkal dan ketidaksetaraan gender.